



PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI SUMBERDAYA MANUSIA

Pidato Ilmiah
Disampaikan pada
Upacara Dies Natalis ke-6
STIE 'YPPI' REMBANG
14 Januari 2006

Oleh :
Dr. Anik Ghufron

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI 'YPPI'
REMBANG
2006**



Dr. Anik Ghufron

"Pendidikan sebagai Investasi Sumberdaya Manusia"

PENDIDIKAN SEBAGAI INVESTASI SUMBERDAYA MANUSIA

Oleh: Dr. Anik Ghufron

A. Pendahuluan

Tantangan besar masyarakat Indonesia memasuki era ilmu pengetahuan adalah kemampuannya menyesuaikan diri terhadap berbagai temuan mutakhir bidang ilmu dan teknologi. Apakah kita mampu mengantisipasi dan menyesuaikan diri terhadap kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan atau sebaliknya menjadi budak-budak ilmu dan teknologi? Di era ilmu pengetahuan, apa yang sebelumnya tak terbayangkan bakal terjadi tetapi realitanya hai-hai tersebut benar-benar terwujud.

Bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan berarti mereka akan menguasai dunia. Sir Winston Churchill (Edmund Bachman, 2005: 1) mengatakan "kekuasaan di masa datang adalah kekuatan pikir". Dalam konteks ini, menurut penulis ada keterkaitan antara ilmu pengetahuan dengan dimensi pikiran.

Selanjutnya, untuk menguasai ilmu pengetahuan dan sukses di masa depan satu-satunya cara yang bisa ditempuh adalah melalui pendidikan. Alasannya, pendidikan

merupakan instrumen strategis bagi pengembangan segenap potensi individu. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat (1) menyebutkan "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara". Implikasinya, kita perlu mengembangkan model pendidikan yang mampu menyiapkan sumberdaya manusia (SDM) sesuai yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu model pendidikan yang ditawarkan adalah pendidikan berbasis kompetensi (PBK).

Bagian pertama dari pidato ilmiah ini menjelaskan karakteristik SDM era ilmu pengetahuan. Bagian kedua menguraikan urgensi pendidikan sebagai investasi sumberdaya manusia. Bagian ketiga menjelaskan model pendidikan berbasis kompetensi (PBK) sebagai alternatif penyiapan SDM era ilmu pengetahuan. Bagian keempat mengemukakan berbagai implikasinya bagi penyiapan SDM era ilmu pengetahuan.

Pidato ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pikiran kepada STIE YPPI Rembang menuju Universitas terkemuka, hebat, yang dalam bahasa Stephen R. Covey (2005) disebut dengan istilah "greatness" dalam penyiapan SDM era ilmu pengetahuan.

B. SDM era Ilmu Pengetahuan

Banyak rumusan SDM yang diidealkan bangsa Indonesia di era ilmu pengetahuan. Misalnya, Tilaar (1998: 68) mengemukakan SDM abad 21 adalah manusia yang terus menerus belajar dan pentingnya penghayatan nilai-nilai indigenous. Masrun, dkk. (1986) merumuskan SDM era ilmu pengetahuan, yaitu memiliki (1) kemampuan mengembangkan diri dan berorientasi ke depan; (2) ketaatan pada nilai-nilai moral dan keagamaan; (3) sikap sosial dalam melaksanakan hubungan antarmanusia; (4) intuisi persatuan dan kesatuan kebangsaan; (5) efisiensi waktu, tenaga, dan biaya; (6) kepekaan dan kemandirian; dan (7) kemampuan pengendalian diri. Menurut Slamet (1993); dan Mukhadis (1997) bahwa SDM era global dituntut memiliki kemampuan (1) berpikir kritis, peka, mandiri, dan bertanggung jawab; (2) bekerja secara tim, berkepribadian yang baik, dan terbuka terhadap perubahan, serta berbudaya kerja yang tinggi; dan (3) berpikir global

dalam memecahkan masalah lokal, dan memiliki daya emulasi yang tinggi.

Berdasarkan ketiga rumusan SDM yang dikemukakan para ahli di atas, menurut hemat penulis kiranya rumusan SDM era ilmu pengetahuan versi Tilaar yang relevan diikuti. Hal ini sejalan dengan kualifikasi produk dari sistem pendidikan nasional yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Jadi, di sini yang ditekankan adalah seberapa jauh dalam diri SDM telah tertanam kesadaran dan kebiasaan untuk belajar dan belajar sepanjang hayat.

SDM yang dicita-citakan di era ilmu pengetahuan adalah SDM yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berwawasan luas, berkepribadian, berkesadaran hukum dan lingkungan, dan beretos kerja dan berdisiplin tinggi, dan berjiwa intreprenur yang siap berkompetisi. Secara sederhana, SDM yang dicita-citakan adalah SDM yang berwawasan global, namun tetap berpijak pada nilai-nilai budaya bangsa.

Slogan *"think globally, act locally"* kiranya relevan dijadikan sebagai kata kunci dari karakteristik SDM era ilmu pengetahuan.

C. Urgensi Pendidikan sebagai Investasi SDM

Muljani A. Nurhadi (1990: 2) mengemukakan bahwa hampir di setiap negara yang perkembangannya menuju tahap industrialisasi, pemerintah dan masyarakatnya selalu memberikan harapan yang sangat besar terhadap pendidikan sebagai tempat penyiapan tenaga kerja produktif. Asumsi yang digunakan adalah ilmu dan teknologi yang diberikan di lembaga pendidikan apabila dikuasai oleh lulusannya akan menjadi modal sebagai tenaga kerja produktif dan akhirnya akan meningkatkan ekonomi. Dampak negatifnya, setiap terjadi kesenjangan antara tenaga kerja yang tersedia dengan jumlah dan kualifikasi tenaga kerja yang dibutuhkan maka kesalahan tersebut selalu ditimpakan kepada dunia pendidikan.

Apabila pernyataan di atas benar, hal ini semakin membuktikan jika pendidikan merupakan investasi SDM. Demikian pula, hal ini membuktikan kebenaran firman Allah yang berbunyi; *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang berilmu beberapa derajat"* (QS: al-Mujadalah: 11). Walaupun demikian, kita juga harus mengakui jika